

TELAAH ISLAM ATAS PERKEMBANGAN MORAL MANUSIA MENURUT THOMAS LICKONA

Khuzie Sahala Hidayah

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

Khuzie150201@gmail.com

Septi Gumiandari

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

septigumiandari@gmail.com

ABSTRACT

Lawrence Kohlberg brought a theory of moral development based on moral reasoning which is a product of ratio or reason. The author tries to raise the perspective of Islamic education. The method used by the author is qualitative and library research with documentary research sources based on moral development theory and Islamic theory. Lawrence Kohlberg's moral development theory discusses the development experienced by humans who will reach a certain stage of development by going through the previous moral stages. This paper reveals the perspective of Islamic education on Lawrence Kohlberg's moral development theory. This research produces, first, the theory of moral development based on anthropocentric and theocentric, second, the common thread between spiritual intelligence and religion called spiritual intelligence, which must be possessed by students as a condition for becoming moral human beings. (Kuswandi, 2020)

ABSTRAK

Lawrence Kohlberg membawa teori perkembangan moral yang didasarkan pada penalaran moral yang merupakan produk rasio atau akal. Penulis mencoba mengangkat perspektif dari pendidikan Islami. Metode yang digunakan penulis adalah kualitatif dan library research dengan sumber penelitian bersifat dokumenter dengan landasan teori moral development dan teori Islami. Teori moral development Lawrence Kohlberg membahas perkembangan yang dialami oleh manusia yang akan mencapai tahap perkembangan tertentu dengan melalui tahapan moral yang sebelumnya. Tulisan ini mengungkap perspektif pendidikan Islami terhadap teori moral. development Lawrence Kohlberg. penelitian ini menghasilkan, pertama teori perkembangan moral berdasarkan antroposentris dan teosentris, kedua benang merah antara kecerdasan spiritual dengan agama yang disebut dengan kecerdasan ruhaniah, yang harus dimiliki oleh peserta didik sebagai syarat menjadi manusia bermoral. (Kuswandi, 2020)

A. Pendahuluan

Pembahasan peradaban manusia, tidak hanya pada persoalan analisis tataran materiil semata, atau urusan jasmani saja. Namun pada saat ini, manusia berhadapan dengan kemajuan peradaban atau memasuki era mutakhir yang modern, era global, berteknologi tinggi, dan serba digital, sehingga berdampak pada mengikisnya rasa kemanusiaan, tidak memedulikan lingkungan sekitarnya. Salah seorang saintis barat mulai membongkar epistemologinya.

Sebagaimana yang dikatakan Richard Tarnas, bahwa sains Barat saat ini sedang memasuki “krisis global”, sebuah krisis yang multidimensional yang mengakibatkan kehidupan manusia semakin terpuruk. Untuk itu, perlu hadirnya nilai-nilai humanism menjadi landasan formulasi moralitas dan etika di kehidupan masyarakat. Moralitas dan humanisme adalah roh peradaban, atau perlunya pendidikan yang dikemas dengan muatan berperspektif integritas dan humanistik (Ilahi, 2012; Malik, 2016; Manurung, 2012).

Menginternalisasikan sikap hormat dan tanggung jawab dalam membentuk manusia yang berkarakter merupakan suatu upaya yang sistematis dalam menanamkan suri tauladan yang orientasinya adalah menanamkan nilai-nilai dalam kehidupan, baik berupa etika, estetika, budaya, dan agama yang pada akhirnya terwujud pribadi yang berkemampuan melakukan pengendalian diri sehingga menjadi pribadi yang utuh dan berakhlakul karimah, dan berkemampuan dibidang keagamaan dan terampil dalam segala bidang yang dibutuhkan. Lebih lanjut, Maragustam menyatakan bahwa nilai hormat dan tanggung jawab merupakan bagian dari spritualitas keagamaan dan sangat ditekankan dalam Islam.(Intorkonektif, 2020)

Di dunia Barat, dikenal sosok Thomas Lickona dan Lawrence Kohlberg, kedua pemikir barat tersebut dianggap memiliki perhatian besar terhadap karakter dan moral. Misalnya penelitian Lawrence Kohlberg, tentang perkembangan kesadaran moral manusia yang berkaitan dengan perkembangan hati nuraninya. Selain tiga tahapan, ada juga tahapan otonom, sebuah orientasi prinsip etika yang universal, yang mana manusia mengatur tingkah laku dan penilaian moralnya berdasarkan hati nurani pribadinya. Sebelum Thomas Lickona dan Kohlberg menyuarakan pendidikan karakter dan moral, sebenarnya Islam sudah terlebih dahulu memberikan keteladanan melalui diutusnya sosok Muhammad saw dalam rangka memperbaiki akhlak manusia. (Kuswandi, 2020)

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang mengumpulkan data penelitiannya dilakukan dengan cara menghimpun data tersebut dari berbagai sumber atau literatur yang berkaitan dengan masalah yang akan diselesaikan. Dalam penelitian kepustakaan, sumber yang digunakan tidak hanya terbatas pada buku-buku atau kitab-kitab saja, tetapi bisa berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, surat kabar, maupun internet. Penekanan dalam penelitian kepustakaan ini adalah untuk menemukan teori, pendapat, dalil, gagasan, dan lain-lain yang bisa digunakan dalam menganalisis maupun memecahkan masalah yang sedang diteliti. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini (Hidayat et al., 1970) dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek atau objek penelitian. Adapun data sekunder adalah informasi yang didapat dari

informan atau pihak ketiga yang berkaitan dengan narasumber tersebut. Berdasarkan proses penelitian yang dilakukan, maka pengumpulan datanya dengan menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan cara melihat atau menganalisis dokumen- dokumen yang telah dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Dalam penelitian ini metode tafsir yang digunakan adalah metode tafsirtahlili. Tafsir tahlili (analisis) adalah suatu cara atau metode yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an yaitu berdasarkan susunan surat dan ayat yang terdapat dalam mushaf Al-Qur'an. (Abdul Rahman, 2018)

Kajian Teori

Telaah terhadap Konsep Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Konsep Pendidikan Karakter Bangsa dalam Perspektif Pendidikan Islam Karakter dalam perspektif akhlak Islam, hanyalah bagian kecil dari akhlak. Pendidikan karakter hanya menggarami lautan dari makna pendidikan akhlak. Sebab akhlak berkaitan dengan iman, ilmu, dan amal Karena, dalam sejarah perkembangan dan pertumbuhan pendidikan karakter, karakter itu dibangun atas dasar pemikiran filsafat manusia, dan lebih bersifat filosofis yaitu yang berdasarkan pada logika murni manusia. Pandangan dan pemikiran tentang karakter para filsafat Yunani memang berbeda-beda, tetapi substansi dan tujuannya sama, yaitu menyiapkan angkatan muda bangsa Yunani, agar menjadi nasionalis yang baik dan mengetahui kewajiban mereka terhadap tanah airnya (Thoyyar, 2016)

Definisi karakter dalam perspektif Barat sangat problematis. Ini disebabkan karena Barat berfaham bebas nilai. Pendidikan Karakter di Barat hanya membantu siswa menemukan nilainya sendiri. Jadi mereka bebas punya nilai yang berbeda-beda. Sebagai contoh pada kasus berzina. Dalam pendidikan karakter, tindakan berzina antara seorang siswa laki-laki dan perempuan belum tentu berdosa. Asal dilakukan dengan syarat-syarat tertentu. Kalau zina itu dilakukan anak dengan sadar, sukarela, dan bertanggung jawab, itu tidak masalah dalam pendidikan karakter. Yang bermasalah adalah kalau zina dilakukan diluar tanggung jawab. Ini kan bertentangan dengan Islam. Dalam Islam, zina itu pasti dosa terlepas dari seorang anak itu mau bertanggung jawab untuk punya anak atau tidak, dan sekalipun pendidikan karakter juga mengajarkan untuk menolak korupsi dan berperilaku jujur, hal itu lebih didasari karena rasionalisme dan bukan motif agama. Makanya orang Barat dan orang liberal itu tidak mau kalau korupsi disebut haram. Mereka lebih suka mengatakan kalau korupsi itu merusak masyarakat. Semuanya bersifat rasional dan berusaha merasionalkan sebuah nilai (Thoyyar, 2016)

Sedangkan dalam konteks pendidikan Islam, perlu ditegaskan bahwa, Islam adalah agama yang sempurna yang memiliki ajaran yang paling lengkap yang diturunkan oleh Allah Swt kepada umat manusia. Kelengkapan Islam ini dapat dilihat dari sumber utamanya, yaitu al- Qur'an yang isinya mencakup keseluruhan isi wahyu Allah Swt yang pernah diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Isi al-Qur'an juga mencakup keseluruhan aspek kehidupan manusia, mulai dari aspek yang terkait dengan masalah akidah

(keyakinan), syariah (ibadah dan muamalah), dan akhlak (karakter mulia), hingga aspek-aspek yang terkait dengan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dan budaya. Untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara mendasar, setiap muslim harus memahami dan mengamalkan dasar-dasar Islam yang biasa dikenal dengan kerangka dasar ajaran Islam. Kerangka dasar ini merupakan garis besar yang mendasari semua nilai dan konsep yang ada dalam ajaran Islam. Adapun kerangka dasar ajaran Islam juga meliputi tiga konsep kajian dasar yaitu: akidah, syariah, dan akhlak. Akidah bertujuan mengantarkan manusia sehingga beriman, syariah bertujuan mengantarkan manusia sehingga bertaqwa kepada Allah Swt, dan akhlak bertujuan mengantarkan manusia sehingga berakhlak mulia.

Memahami makna pendidikan karakter tentunya berangkat dari pemahaman kita mengenai definisi dari karakter itu sendiri. Menurut Thomas Lickona karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami tersebut dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Menurut (Khoirun Nida, 2013)

2. Perkembangan Moral

Menurut Thomas Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (moral knowing), sikap moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral behavior). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Berkaitan dengan hal ini dia juga mengemukakan: *Character education is deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*” (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti). Bahkan dalam buku *Character Matters* dia menyebutkan: *Character education is the deliberate effort to cultivate virtue—that is objectively good human qualities—that are good for the individual person and good for the whole society* (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan). (Dalmeri, 2014)

Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan adanya aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan manusia dan perubahan perilaku yang terjadi di dalam kehidupan anak yang berkenaan dengan tatacara, kebiasaan, adat istiadat yang berlaku pada kelompok sosial dan juga menyangkut tentang perkembangan dalam proses berfikir, merasa, serta berperilaku yang sesuai dengan peraturannya. Perkembangan moral adalah perkembangan yang sesuai dengan kemampuan seseorang untuk mengetahui baik dan buruknya suatu perbuatan, kesadaran untuk melakukan perbuatan baik, kebiasaan melakukan hal yang baik, dan rasa cinta terhadap perbuatan yang baik. Moral berasal dari kata *mos* yang berarti kesusilaan, tabiat, atau kelakuan. Sedangkan secara termonologi moral berasal dari bahasa latin yaitu *mores* yang merupakan bentuk jamak dari kata *mos* yaitu adat kebiasaan. (Rahman & Abid, 2022)

Menurut Santrock perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Perkembangan moral adalah perubahan-perubahan perilaku yang terjadi dalam kehidupan anak berkenaan dengan tatacara, kebiasaan, adat, atau standar nilai yang berlaku dalam kelompok sosial. Santrock juga menjelaskan bahwa perkembangan moral di dalamnya menyangkut perkembangan proses dalam berfikir, merasa, serta berperilaku yang sesuai dengan peraturan (Khoirun Nida, 2013)

Teori Kohlberg tentang perkembangan moral merupakan pelumas, modifikasi, dan penyempurna atas teori perkembangan kognitif Piaget. Perhatian tentang bagaimana anak-anak berpikir tentang hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dirintis oleh Piaget pada tahun 1932 melalui penelitian- penelitiannya yang luas dan mendalam dengan menggunakan metode observasi dan wawancara pada anak-anak berusia 4-12 tahun. Dalam penelitiannya, Piaget mengangkat persoalan-persoalan moral seperti mencuri, berbohong, hukuman, dan keadilan. Dari hasil penelitiannya, Piaget membagi tahap-tahap perkembangan moral berdasarkan cara penalarannya, yaitu :

- a. 4-7 tahun: tahap moralitas heteronom; pada tahap ini cara berpikir anak tentang keadilan dan peraturan bersifat obyektif dan mutlak (dalam Monks, Knoer, & Haditono, 2001), artinya tidak dapat diubah dan tidak dapat ditiadakan oleh kekuasaan manusia.
- b. 7-10 tahun: tahap transisi; anak menunjukkan sebagian sifat dari tahap moralitas heteronom, dan sebagian sifat lain dari tahap moralitas autonom.
- c. 10- dan seterusnya: tahap moralitas autonom; anak menunjukkan kesadaran bahwa peraturan dan hukum diciptakan oleh manusia, oleh karenanya dalam menilai suatu perbuatan, anak-anak selain mempertimbangkan akibat- akibat yang ditimbulkan oleh suatu perbuatan, juga sekaligus mempertimbangkan maksud dan ikhtiar dari si pelaku. Secara esensial temuan Piaget tentang penilaian moral dalam perkembangan kognitif memiliki kecocokan dengan teori dua tahap. Anak yang lebih muda dari usia 10 atau 11 tahun memikirkan tentang dilemma moral dengan satu cara, sedangkan anak yang usianya lebih tua akan berpikir dengan beragam cara. Anak yang lebih muda memandang aturan sebagai sesuatu yang absolute dan baku. Bagi mereka aturan adalah produk orang tua atau Tuhan yang harus dipatuhi dan tak ada satupun yang bisa merubahnya. Namun pada anak yang lebih tua, mereka memahami aturan boleh berubah asal disepakati semua pihak. Aturan bukanlah hal yang bersifat sakral atau absolut tapi sebagai alat yang digunakan manusia secara kooperatif (Khoirun Nida, 2013)

Di dunia Barat, dikenal sosok Thomas Lickona dan Lawrence Kohlberg, kedua pemikir barat tersebut dianggap memiliki perhatian besar terhadap karakter dan moral. Misalnya penelitian Lawrence Kohlberg, tentang perkembangan kesadaran moral manusia yang berkaitan dengan perkembangan hati nuraninya. Selain tiga tahapan, ada juga tahapan otonom, sebuah orientasi prinsip etika yang universal, yang mana manusia

mengatur tingkah laku dan penilaian moralnya berdasarkan hati nurani pribadinya. (Kuswandi, 2020) Menurut Lichona, karakter moral bersifat multidimensional. Menurut Lichona, pendidikan moral bertujuan untuk membangun kualitas karakter yang positif atau virtue. Baginya, karakter moral terdapat tiga komponen, yaitu moral knowledge, moral feeling, dan moral behavior. Artinya, perilaku moral saja bagi Lichona tidaklah cukup, perilaku moral tersebut harus dibarengi dengan pengetahuan dan perasaan tentang apakah perilaku tersebut termasuk perilaku moral atau bukan. (Abdul Rahman, 2018)

Dalam perkembangan kognitif Piaget, istilah perkembangan menunjukkan pada bagaimana seseorang tumbuh, menyesuaikan diri, dan berubah selama hidupnya dengan melalui berbagai perkembangan seperti perkembangan fisik, kepribadian, perkembangan sosioemosi, perkembangan kognisi pemikiran, dan juga perkembangan bahasa. Sehingga perkembangan adalah sebuah pertumbuhan dan penyesuaian yang berlangsung dengan teratur selama perjalanan hidup. Membahas teori tentang berbagai perkembangan, maka terdapat banyak sekali teori perkembangan manusia, antara lain adalah teori perkembangan kognisi dan moral Jean Piaget, teori perkembangan kognisi Lev Vygotsky, teori perkembangan kepribadian dan social Erik Erikson, dan juga teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg. Teori yang dihasilkan oleh Piaget bermula pada saat Piaget mempelajari bagaimana dan mengapa kemampuan mental dapat berubah lama-kelamaan. Menurutnya, perkembangan tergantung sebagian besar pada manipulasi anak terhadap interaksinya dengan lingkungan. Pandangan Piaget adalah pengetahuan berasal dari tindakan. Teori perkembangan kognisi Piaget menyatakan kecerdasan atau kognisi anak mengalami perubahan dan kemajuan dengan melalui empat tahapan yang jelas. Teori Piaget ini termasuk salah satu golongan konstruktivisme, yang mana teori ini berpendapat bahwa kita membangun kemampuan kognitif merupakan sebuah proses yang secara aktif membangun sistem pengertian dan pemahaman tentang realitas dengan melalui pengalaman dan interaksi yang dialami anak. (Diajukan et al., 2019)

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman, A. (2018). Teori Perkembangan Moral Dan Model Pendidikan Moral. Agus Abdul Rahman, 3(1), 42–43. <https://doi.org/10.15575/psy.v3i1.2175>
- Dalmeri. (2014). Kata Kunci: Pendidikan karakter, karakter baik, moral, pengembangan karakter 269. *Al Ulum*, 14(1), 272.
- Hidayat, A. W., Idi, A., & Soraya, N. (1970). Hubungan Akhlak Mahmudah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII 1 Smp Muammadiyah 6 Palembang. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1(1), 90–91. <https://doi.org/10.19109/pairf.v1i1.3015>
- Intorkonektif, S. P. I.-. (2020). Hakikat Nilai Hormat dan Tanggung Jawab Thomas Lickona dalam Perspektif Islam (Sebuah Pendekatan Integratif- Intorkonektif). 5(2), 181–203.
- Khoirun Nida, F. L. (2013). Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg Dalam Dinamika Pendidikan Karakter. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 281–282. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.754>
- Kuswandi, I. (2020). TAHAPAN PENGEMBANGAN MORAL: PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona, Lawrence Kohlberg dan Al-Qur'an). Iwan Kuswandi, 18(1), 159. <https://doi.org/10.29062/arrisalah.v18i1.329>

- Rahman, A. M., & Abid, D. F. (2022). Tahap Perkembangan Moral Anak Perspektif Psikologi Pendidikan Islam. *AKHLAQUL KARIMAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 39.
- Thoyyar, H. (2016). Telaah Terhadap Konsep Pendidikan Karakter. *Tsamroh Al-Fikri*, 10, 44.
- Abdul Rahman, A. (2018). Teori Perkembangan Moral Dan Model Pendidikan Moral. *Agus Abdul Rahman*, 3(1), 42–43. <https://doi.org/10.15575/psy.v3i1.2175>
- Dalmeri. (2014). Kata Kunci: Pendidikan karakter, karakter baik, moral, pengembangan karakter 269. *Al Ulum*, 14(1), 272.
- Diajukan, S., Tarbiyah, F. I., Salah, M., Syarat, S., Gelar, M., Pendidikan, S., Oleh, D., & Nim, K. (2019).
- Hidayat, A. W., Idi, A., & Soraya, N. (1970). Hubungan Akhlak Mahmudah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas Vii 1 Smp Muammadiyah 6 Palembang. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1(1), 90–91. <https://doi.org/10.19109/pairf.v1i1.3015>
- Intorkonektif, S. P. I.-. (2020). *Hakikat Nilai Hormat dan Tanggung Jawab Thomas Lickona dalam Perspektif Islam (Sebuah Pendekatan Integratif- Intorkonektif)*. 5(2), 181–203.
- Khoirun Nida, F. L. (2013). Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg Dalam Dinamika Pendidikan Karakter. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 281–282. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.754>
- Kuswandi, I. (2020). TAHAPAN PENGEMBANGAN MORAL: PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona, Lawrence Kohlberg dan Al-Qur'an). *Iwan Kuswandi*, 18(1), 159. <https://doi.org/10.29062/arrisalah.v18i1.329>
- Rahman, A. M., & Abid, D. F. (2022). Tahap Perkembangan Moral Anak Perspektif Psikologi Pendidikan Islam. *AKHLAQUL KARIMAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 39.
- Thoyyar, H. (2016). Telaah Terhadap Konsep Pendidikan Karakter. *Tsamroh Al-Fikri*, 10, 44.
- Abdul Rahman, A. (2018). Teori Perkembangan Moral Dan Model Pendidikan Moral. *Agus Abdul Rahman*, 3(1), 42–43. <https://doi.org/10.15575/psy.v3i1.2175>
- Dalmeri. (2014). Kata Kunci: Pendidikan karakter, karakter baik, moral, pengembangan karakter 269. *Al Ulum*, 14(1), 272. [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=175387&val=6174&title=PENDIDIKAN UNTUK PENGEMBANGAN KARAKTER \(Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character\)](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=175387&val=6174&title=PENDIDIKAN UNTUK PENGEMBANGAN KARAKTER (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character))
- Diajukan, S., Tarbiyah, F. I., Salah, M., Syarat, S., Gelar, M., Pendidikan, S., Oleh, D., & Nim, K. (2019). TEORI MORAL DEVELOPMENT LAWRENCE KOHLBERG JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI. *TEORI MORAL DEVELOPMENT LAWRENCE KOHLBERG JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI*, 19.
- Hidayat, A. W., Idi, A., & Soraya, N. (1970). Hubungan Akhlak Mahmudah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas Vii 1 Smp Muammadiyah 6 Palembang. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1(1), 90–91. <https://doi.org/10.19109/pairf.v1i1.3015>
- Intorkonektif, S. P. I.-. (2020). *Hakikat Nilai Hormat dan Tanggung Jawab Thomas Lickona dalam Perspektif Islam (Sebuah Pendekatan Integratif- Intorkonektif)*. 5(2), 181–203.
- Khoirun Nida, F. L. (2013). Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg Dalam Dinamika Pendidikan Karakter. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 281–282. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.754>
- Kuswandi, I. (2020). TAHAPAN PENGEMBANGAN MORAL: PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona, Lawrence Kohlberg dan Al-Qur'an). *Iwan Kuswandi*, 18(1), 159. <https://doi.org/10.29062/arrisalah.v18i1.329>
- Rahman, A. M., & Abid, D. F. (2022). Tahap Perkembangan Moral Anak Perspektif Psikologi

Pendidikan Islam. *AKHLAQUL KARIMAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 39.
Thoyyar, H. (2016). Telaah Terhadap Konsep Pendidikan Karakter. *Tsamroh Al-Fikri*, 10, 44.